

## Peran Guru dalam Pendidikan Anak Hiperaktif di TK Negeri Pembina Pontianak

Riska Ananda Utami<sup>1</sup>, Halida<sup>2</sup>, Lukmanulhakim<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

Email: [riskaanandautami21@gmail.com](mailto:riskaanandautami21@gmail.com)

### Abstract

*This study aims to describe and gain an in-depth understanding of the teacher's role in the education of hyperactive children at TK Negeri Pembina Pontianak Timur. The approach used is qualitative with a phenomenological method, focusing on exploring the teacher's subjective experiences in handling hyperactive children within the school environment. Data collection was conducted through semi-structured interviews with classroom teachers who have experience teaching hyperactive children. The data were analyzed using Colaizzi's method, which includes seven stages of qualitative data analysis. The findings reveal that the teacher's role is not limited to delivering instructional material, but also includes being a facilitator, motivator, and emotional companion for hyperactive children. Teachers strive to adapt their teaching strategies to the children's characteristics, build intensive communication with parents, and create a conducive learning environment. Challenges faced include limited knowledge about children with special needs and a lack of support from school facilities. This study is expected to serve as a consideration for teachers, parents, and educational institutions in developing more effective approaches to educate hyperactive children from an early age.*

**Keywords:** Teacher's Role, Hyperactive Children, Early Childhood Education

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memperoleh pemahaman mendalam tentang peran guru dalam pendidikan anak hiperaktif di TK Negeri Pembina Pontianak Timur. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode fenomenologi, dengan fokus pada eksplorasi pengalaman subjektif guru dalam menangani anak hiperaktif di lingkungan sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur dengan guru kelas yang memiliki pengalaman mengajar anak hiperaktif. Data dianalisis menggunakan metode Colaizzi yang meliputi tujuh tahap analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pendamping emosional bagi anak hiperaktif. Guru berupaya menyesuaikan strategi pengajaran dengan karakteristik anak, membangun komunikasi intensif dengan orang tua, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus dan minimnya dukungan fasilitas sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru, orang tua, dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan pendekatan yang lebih efektif untuk mendidik anak hiperaktif sejak usia dini.

**Kata kunci:** Peran Guru, Anak Hiperaktif, Pendidikan Anak Usia Dini



ECJ: Early Childhood Journal is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## PENDAHULUAN

Sebagaimana tersurat pada Undang –Undang Nomor 20 tahun 2003, bab IV pasal 5 ayat 1, bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Selanjutnya pada ayat 2 dinyatakan, bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial berhak mendapatkan pendidikan. Selanjutnya diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 Tahun 2014 mengatur Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), sedangkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 146 Tahun 2014 mengatur Kurikulum 2013 PAUD merupakan dasar hukum bagi penyelenggaraan PAUD di Indonesia. Anak-anak di sekolah diajarkan oleh seorang guru, tugas profesional yang diamanatkan pada seorang guru adalah membimbing, melatih, mendidik serta memberikan nilai. Memiliki tugas menjadi guru yang profesional agar ahli di bidangnya sehingga mampu melaksanakan tugas dengan kualitas yang baik adalah peran yang dijalankan oleh seorang guru (Anwar, 2018).

Guru memiliki peranan penting dalam proses belajar pada anak untuk mencapai tujuan pendidikan guru harus memiliki kemampuan atau keterampilan, yakni guru harus mampu berinovasi dalam proses mengajar meliputi penyempurnaan dan modifikasi untuk mengatasi masalah-masalah yang ada dalam pendidikan (Karim et al., 2023). Sejalan dengan pendapat (Ndasi et al., 2023) yang menyebutkan bahwa “guru memiliki peranan penting dalam pendidikan sebagai motivator dan pembimbing anak dalam proses belajar diharapkan dapat membantu, melatih, dan mengarahkan anak guna mengembangkan kemampuannya secara optimal”. Guru berperan memahami perubahan psikologis dan perilaku pada anak dalam kesehariannya, yang mana guru sebagai pendidik diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang aman dan positif di kelas maupun di lingkungan sekolah untuk membantu anak agar merasa lebih nyaman juga mampu mendekatkan diri kepada anak.

Selanjutnya dalam Pasal 32 UU Sisdiknas menjelaskan pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Kemudian dalam pasal 2 bagian a dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 tahun 2009, tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, menyebutkan: Pendidikan inklusif

bertujuan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, maka peran aktif guru diperlukan dalam prosesnya. Pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus menurut teori psikologis humanistik, pada hakikatnya merupakan usaha kemanusiaan yang harus dilakukan dalam upaya memaksimalkan potensi harkat dan martabat manusia, upaya pemerintah guna memudahkan seluruh masyarakat dalam mengenyam pendidikan adalah dengan diterapkannya sistem pendidikan inklusif yakni merupakan gabungan antara layanan pendidikan reguler dan pendidikan khusus dengan materi dan belajar dikelas yang sama anak tanpa dan dengan kebutuhan khusus (Itryah and Kholifah, 2023).

Sekolah insklusif adalah perkembangan terbaru dari pendidikan terpadu, yang mana pendidikan untuk setiap anak dengan kebutuhan khusus disesuaikan dengan kebutuhannya termasuk program, kurikulum, asesmen penilaian dan pandangan guru terhadap anak berkebutuhan, serta sarana dan prasarana, tujuan daripada pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk semua anak termasuk anak dengan kebutuhan khusus (Septy Nurfadiilah, 2021). Membahas kualitas pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini tentu tidak terlepas dari kegiatan utamanya yaitu proses pengelolaan yang dapat mengembangkan potensi anak usia dini diperlukan adanya perencanaan, pengorganisasian, Actuating pelaksanaan, dan juga pengendalian (Kuswandi et al., 2023). Namun didalam proses mengajar tentunya terdapat berbagai macam hambatan dan tantangan, adapun hambatan dalam pembelajaran yang menjadi batasan dalam pembelajaran adalah “kesulitan dan ketidakmampuan anak dalam memahami materi yang telah diberikan disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal” (Setyawan et al., 2023). Akan tetapi terdapat juga faktor lain yang menjadi hambatan dalam pembelajaran yaitu faktor intelegensi yang rendah, dan faktor non-intelegensi, yang mana dapat diartikan sebagai kemampuan anak dalam berfikir seperti anak dengan gangguan atau anak berkebutuhan khusus (ABK) yang mana anak dengan kategori tersebut mempunyai perbedaan dan sifat khusus dengan anak pada umumnya berupa ketidakmampuan baik dari segi fisik, sosial emosional, maupun kemampuan mental.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri, Aristira & Nurhaliza, Andriani (2024) diijelaskan tentang klasifikasi anak berkebutuhan khusus “ terdiri dari anak dengan

gangguan penglihatan, pendengaran, intelegensi, fisik dan motorik, serta pervasif". Konsep anak berkebutuhan khusus mempunyai makna yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang dalam pendidikan membutuhkan pelayanan yang spesifik, lain hal dengan anak pada umumnya (Ndek et al., 2023) Menurut para ahli sekitar 3 dari 100 anak berusia antara 4-14 tahun memiliki gejala hiperaktif, gangguan perilaku atau disebut sebagai anak berisiko disebut ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)/ADD (Attention Deficit Disorder) atau yang disebut gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas, dalam penelitian yang dilakukan (Franke, 2015) dijelaskan bahwa "ADHD atau Attention Deficit Hyperactivity Disorder lebih dikenal dengan istilah hiperaktif adalah anak dengan gangguan perkembangan yang memiliki peningkatan aktivitas motorik anak-anak yang dapat berlangsung hingga dewasa".

Anak dengan gangguan hiperaktif atau yang dikenal juga dengan Attention deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) yakni merupakan gangguan pemusatan perhatian, anak dengan gangguan ini mengalami kesulitan dalam fokus dan menyeimbangkan aktifitasnya dan cenderung impulsif sulit diarahkan dan bahkan dilabeli bandel atau nakal sulit diatur yang mana akan berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak (Wilyanita, et al., 2022). Anak menjadi minder merasa tidak dihargai dan timbulnya reaksi penolakan anak yang tidak diinginkan. Peran guru sangatlah penting dalam menghadapi anak yang hiperaktif, karena guru berperan sebagai pendidik dan orang tua anak disekolah (Islamiah et al., 2023).

Berdasarkan wawancara prapenelitian yang dilakukan peneliti di TK Negeri Pembina Pontianak Timur, yang mana merupakan salah satu TK Negeri di Pontianak yang berbasis sekolah Inklusi terdapat 3 anak berkebutuhan khusus, anak termasuk dalam kategori hiperaktif anak dengan hambatan perilaku dan emosi yang memiliki gangguan konsentrasi dalam belajar sehingga terlambat berkembang. Maka berdasarkan latar belakang dalam hasil wawancara pra penelitian dalam penelitian ini maka peneliti menitikberatkan fokus penelitian pada guru sebagai pendidik yang memiliki anak didik dengan gangguan hiperaktif sebagai objek penelitian, dan kurangnya pelatihan khusus terhadap guru tentang manajemen kelas inklusif yang efektif juga menjadi salah satu penyebab kurang optimalnya peran guru dalam pendidikan anak hiperaktif. berdasarkan uraian tersebut perlu dilakukan penelitian mengenai usaha serta upaya yang dilakukan

guru dalam membimbing dan membantu anak dengan gangguan hiperaktif dalam proses belajar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis untuk mengeksplorasi pengalaman guru dalam mendidik anak hiperaktif. Teknik analisis data menggunakan model Colaizzi, yang terdiri dari tujuh tahapan dalam memahami makna pengalaman partisipan secara mendalam. Penelitian ini melibatkan guru kelas sebagai partisipan utama, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan observasi. Sehingga peneliti mengajukan penelitian dengan judul “Peran guru dalam pendidikan anak hiperaktif di TK Negeri Pembina Pontianak Timur”.

Berdasarkan latar belakang, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana peran guru dalam mengajar dan membantu proses belajar anak dengan gangguan hiperaktif di TK Negeri Pembina Pontianak Timur. Masalah khusus dalam penelitian ini adalah : 1. Bagaimana peran guru dalam mendidik anak hiperaktif di TK Negeri Pembina Pontianak Timur?. 2. Hambatan dalam proses belajar pada anak hiperaktif di TK Negeri Pembina Pontianak Timur?. 3. Hambatan dalam proses mengajar anak hiperaktif di TK Negeri Pembina Pontianak Timur?. Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat diketahui tujuan dilakukanya penelitian ini adalah peran guru dalam mengajar dan membantu anak dengan gangguan hiperaktif agar dapat mengikuti dan memahami pembelajaran di TK Negeri Pembina Pontianak Timur. Selain daripada itu terdapat beberapa tujuan lain dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Untuk mendeskripsikan peran guru dalam pendidikan anak hiperaktif di TK Negeri Pembina Pontianak Timur. 2. Untuk mengetahui apa saja yang menjadi hambatan dalam proses belajar pada anak hiperaktif di TK Negeri Pembina Pontianak Timur. 3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guna mengatasi hambatan dalam proses mengajar pada anak hiperaktif di TK Negeri Pembina Pontianak Timur.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenal menggunakan metode coalizzi sebagai metode menganalisi data. pengumpulan data berupa observasi atau pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Penggunaan pendekatan jenis ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh informasi dan kesimpulan berupa fakta dilapangan untuk menjawab

rumusan masalah pada latar penelitian, dengan guru sebagai sumber data dan peneliti sebagai instrumen kunci (Mulyadi, et al., 2022) dan (Istiqomah and Novika, 2024).

Narasumber di dalam penelitian ini ditentukan melalui purposive sampling yang mana melibatkan tiga narasumber sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya narasumber dipilih secara sengaja berdasarkan pengalaman langsung mereka terhadap fenomena yang akan diteliti serta ketersediaan untuk mengikuti wawancara mendalam, yaitu narasumber berprofesi sebagai guru pada jenjang PAUD terdiri dari 3 orang guru kelas TK B di TK Negeri Pembina Pontianak Timur. Penelitian ini dilaksanakan di TK Negeri Pembina Pontianak Timur, beralamatkan di Jl. Sultan Hamid II, Gerbang Permata Asri, Kelurahan Dalam Bugis, Kota Pontianak. Partisipan dalam penelitian ini memiliki peranan penting guna menghasilkan data yang nantinya dapat dipertanggungjawabkan. Adapun partisipan dalam penelitian ini adalah satu guru kelas B2 di TK Negeri Pembina Pontianak Timur, objek penelitiannya adalah peran guru dalam pendidikan anak hiperaktif di TK Negeri Pembina Pontianak Timur.

Menurut sugiyono dalam (Tsabita and Warsiman, 2024) penelitian kualitatif teknik pengumpulan data memiliki teknik akan diperoleh dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan observasi partisipan (participant observation), wawancara mendalam (in depth interview) dan dokumentasi. Beberapa macam instrument untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan 7 langkah metode Colaizzi (Streubert & Carpenter, 2003) yaitu: mendeskripsikan kasus atau topik yang diteliti, mengumpulkan deskripsi studi kasus melalui pendapat partisipan (Imanzadeh and Hamrazdeh, 2018).

Membaca seluruh deskripsi studi kasus yang telah disampaikan oleh partisipan. Peneliti membaca transkrip verbal yang telah disusun dari rekaman wawancara, membaca kembali transkrip wawancara dan mengutip pernyataan-pernyataan bermakna, menguraikan arti yang ada dalam pernyataan-pernyataan signifikan, mengorganisir kumpulan-kumpulan makna yang terumuskan kedalam kelompok tema, menuliskan deskripsi yang lengkap, menemui partisipan untuk melakukan validasi deskripsi hasil analisis, menggabungkan data hasil validasi kedalam deskripsi hasil analisis (Adiputra et al., 2021) dan (Anika et al., 2019). Dengan menggunakan pendekatan Colaizzi ini, peneliti dapat menyusun gambaran yang mendalam, menyeluruh, dan

bermakna mengenai peran guru dalam proses pendidikan anak-anak hiperaktif di TK Negeri Pembina Pontianak Timur.

Pemeriksaan keabsahan data digunakan untuk membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan karya ilmiah sekaligus menguji data yang telah diperoleh (Putri, 2021). Pengujian validitas dan reliabilitas pada penelitian kualitatif disebut dengan pemeriksaan keabsahan data. Formulasi dari pemeriksaan keabsahan data menyangkut beberapa kriteria yaitu sebagai berikut kriteria derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability) (Saadah et al., 2022).

Metodologi Triangulasi menyediakan satu perangkat kuat ketika satu respon cepat diperlukan, atau ketika data ada untuk menjawab satu pertanyaan spesifik. Triangulasi mungkin digunakan ketika koleksi data baru triangulasi menurut Susan Stainback dalam Sugiyono merupakan *“the aim is not to determinate the truth about same social phenomenon, rather than the purpose of triangulation is to increase one’s understanding of whatever is being investigated”*. Tujuan triangulasi bukanlah untuk menentukan kebenaran tentang fenomena sosial yang sama, melainkan tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan pemahaman seseorang tentang apa pun yang sedang diselidiki (Susanto et al., 2023).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang telah peneliti lakukan maka hasil penelitian ini dipaparkan dengan hasil dari pengamatan dan pengumpulan data terhadap peran guru dalam pendidikan anak hiperaktif di TK Negeri Pembina Pontianak Timur.

No	Tema	Pendapat
1	Pemahaman guru tentang anak hiperaktif	Menurut saya, anak hiperaktif adalah anak yang memiliki tingkat energi yang sangat tinggi, sulit fokus, dan cenderung impulsif. Mereka bukan anak nakal, tapi mereka memang memiliki kebutuhan khusus yang perlu penanganan yang lebih sabar dan berbeda dari anak lainnya. Anak hiperaktif itu sulit fokus dan tidak bisa diam. Tapi sebenarnya mereka pintar” Guru memahami dan melihat anak hiperaktif sebagai anak dengan kebutuhan khusus yang butuh pendekatan berbeda.

No	Tema	Pendapat
2	Strategi guru dalam mendidik anak hiperaktif	Saya gunakan permainan edukatif dan belajar sambil bergerak, supaya mereka bisa tetap fokus meskipun aktif.
3	Tantangan dalam pengajaran	Pengalaman mengajarnya mencakup berbagai tantangan seperti anak sering mengganggu teman, kadang anak lari-larian saat belajar. Anak lain jadi terganggu. Itu yang sulit. tetapi ia mencoba pendekatan individual dan sering memberikan tugas yang variatif.
4	Dukungan sekolah dan orang tua	Orang tua sering menyerahkan semuanya ke sekolah, padahal kami butuh kerjasama juga.
5	Harapan Guru terhadap Pendidikan Anak Hiperaktif	Saya harap ada pelatihan khusus atau guru pendamping. Kami merasa tidak cukup bekal untuk menghadapi mereka.

## Pembahasan

Pada bagian ini akan dibahas hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti mengenai peran guru dalam pendidikan anak hiperaktif di TK Negeri Pembina Pontianak Timur. Berikut merupakan hasil observasi yang telah dilakukan berdasarkan 15 indikator yang disusun untuk mengidentifikasi perilaku anak hiperaktif. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa: 1) Anak tidak menaati peraturan kelas, sering berpindah tempat tanpa izin. 2) Anak dapat beradaptasi dengan lingkungan fisik sekolah, namun kurang mampu mengikuti struktur kelas. 3) Anak tidak selalu mengikuti instruksi guru, terutama instruksi verbal yang panjang. 4) Anak tidak konsisten mengerjakan tugas, dan mudah terdistraksi oleh rangsangan di sekitarnya. 5) Anak tidak mandiri dalam mengerjakan tugas, dan sering meminta bantuan. 6) Anak selalu memerlukan bantuan guru atau teman dalam menyelesaikan kegiatan belajar. 7) Anak kesulitan menyelesaikan masalah sederhana, seperti permainan konstruktif. 8) Anak tidak menjaga jarak dengan teman, justru cenderung terlalu dekat dan menyentuh tanpa izin. 9) Anak dapat beradaptasi dalam pertemanan, namun kadang terlalu dominan dalam kelompok. 10) Anak memiliki teman dekat, yang sering bermain bersama dalam kegiatan luar kelas. 11) Anak tidak berhati-hati dalam bertindak, sering berlari di dalam kelas atau memegang benda berbahaya. 12) Anak pernah melawan atau membalas perkataan guru, terutama saat merasa dibatasi. 13) Anak tidak aktif mencari informasi yang tertinggal, cenderung mengabaikan materi yang tidak ia pahami. 14) Anak jarang bertanya dalam



pembelajaran, dan lebih banyak berbicara di luar konteks. 15) Anak sering menunjukkan emosi yang tidak stabil, mudah menangis, marah, atau tertawa berlebihan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru menghasilkan beberapa tema utama yang mencerminkan pengalaman dan peran guru dalam menghadapi anak hiperaktif: 1) Pemahaman guru tentang anak hiperaktif adalah guru memahami anak hiperaktif sebagai anak yang memiliki gangguan pemusatan perhatian dan perilaku impulsif. Mereka bukan anak yang nakal, melainkan anak yang membutuhkan pendekatan khusus dan penuh kesabaran. 2) Pengalaman mengajar anak hiperaktif ialah guru merasa cukup kewalahan di awal, terutama karena perilaku anak yang tidak bisa diam, sering keluar masuk kelas, dan sulit diarahkan. Namun, dengan pendekatan yang tepat dan komunikasi yang baik, guru mulai menemukan cara agar anak tersebut bisa menyesuaikan diri. 3) Strategi atau pendekatan yang digunakan yaitu guru menerapkan pendekatan individual, memberikan tugas menarik secara visual, serta membangun struktur kegiatan yang konsisten. Selain itu, guru memberikan pujian sebagai bentuk penguatan positif. Guru beradaptasi dengan metode yang melibatkan gerakan, media visual, dan penguatan positif. Lamadang et al. (2025) menyatakan bahwa guru perlu memberikan perhatian ekstra kepada anak-anak yang mengalami hiperaktivitas, Menyediakan aktivitas bersama teman-teman (aktivitas kelompok), Mengarahkan kembali fokus anak, Memberikan penghargaan selama proses belajar, serta Menjalin hubungan dengan orang tua. Pendekatan yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk mendukung pertumbuhan anak secara menyeluruh, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, dan membantu anak yang hiperaktif dalam mengatur perilaku mereka. 4) Tantangan yang dihadapi adalah mengatur kelas agar tetap kondusif saat anak hiperaktif mulai mengganggu proses belajar. Selain itu, guru juga mengaku belum memiliki pelatihan formal tentang pendidikan anak berkebutuhan khusus. Guru menghadapi hambatan dalam menjaga disiplin kelas dan fokus anak. Dalam penelitian Apriliani et al. (2024) menyatakan guru juga menghadapi kesulitan dalam mengatur kelas yang menyertakan semua siswa, di mana mereka perlu memberikan perhatian yang memadai kepada anak-anak yang hiperaktif tanpa mengesampingkan kebutuhan anak-anak lainnya. Mereka merasa sering kali harus meluangkan lebih banyak waktu untuk berurusan dengan anak-anak hiperaktif dibandingkan dengan siswa yang lain, hal ini dapat berdampak pada kualitas pembelajaran secara keseluruhan. 5) Peran orang tua dan sekolah yakni dukungan dari sekolah masih terbatas, namun orang tua cukup kooperatif. Minimnya kolaborasi membuat guru merasa terbebani dalam menangani anak hiperaktif

antara guru dan orang tua tidak cukup membantu dalam penanganan anak. 6) Refleksi peran guru adalah guru merasa sudah berusaha maksimal, meski belum bisa sepenuhnya mengubah perilaku anak. Namun, ada progres yang signifikan seperti anak bisa lebih lama duduk dan mulai mengikuti kegiatan kelompok. 7) Harapan terhadap sistem pendidikan yakni guru berharap ada pelatihan khusus untuk guru-guru dalam menangani anak hiperaktif dan adanya tenaga ahli seperti psikolog anak yang mendampingi di sekolah. Guru ingin penguatan kapasitas diri dan sistem pendukung yang lebih baik dari sekolah.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam mendidik anak hiperaktif di TK mencakup kemampuan memahami karakteristik anak, menerapkan pendekatan pembelajaran adaptif, menghadapi tantangan perilaku, serta berupaya mencari dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga. Guru memainkan peran ganda sebagai pendidik sekaligus fasilitator emosional dan sosial anak. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan anak hiperaktif, baik sebagai pendidik, pembimbing, maupun pengasuh. Peran ini mencakup pengelolaan kelas, pemahaman karakter anak, pendampingan emosional, serta penyesuaian metode pembelajaran. Strategi yang digunakan guru dalam menghadapi anak hiperaktif antara lain menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menggunakan media pembelajaran yang menarik, memberikan perhatian individual, serta melakukan pendekatan secara emosional dan konsisten.

Secara umum, peran guru cukup efektif, ditandai dengan adanya perkembangan perilaku anak dari waktu ke waktu, walau belum maksimal. Guru menunjukkan dedikasi dan kepedulian tinggi meskipun dengan keterbatasan. Kendala utama yang dihadapi guru adalah kurangnya pelatihan khusus dalam menangani anak dengan kebutuhan khusus, keterbatasan fasilitas pendukung, serta kurangnya pemahaman dari lingkungan sekitar, termasuk dari orang tua dan teman sebaya anak. Kerja sama antara guru dan orang tua sangat diperlukan dalam mendukung tumbuh kembang anak hiperaktif. Komunikasi dua arah yang baik dapat membantu menciptakan keselarasan antara pendekatan pendidikan di rumah dan di sekolah.

Berdasarkan temuan dan kesimpulan tersebut, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut: 1) Bagi guru, disarankan untuk terus mengembangkan kompetensi profesional, khususnya dalam menangani anak dengan kebutuhan khusus seperti

hiperaktif, melalui pelatihan, seminar, atau diskusi dengan ahli. 2) Bagi sekolah, sebaiknya menyediakan sistem pendukung seperti konselor atau psikolog anak, serta menyelenggarakan pelatihan rutin untuk para pendidik terkait strategi pembelajaran inklusif. 3) Bagi orang tua, diharapkan dapat terus membangun komunikasi yang baik dengan guru dan menerapkan pola asuh yang konsisten di rumah untuk memperkuat pendidikan anak. 4) Bagi pemerintah dan dinas pendidikan, perlu adanya kebijakan yang lebih mendukung pendidikan inklusif di tingkat PAUD/TK, termasuk pengadaan fasilitas, tenaga ahli, dan kurikulum adaptif bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. 5) Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam intervensi yang spesifik dan dampaknya terhadap perkembangan anak hiperaktif di sekolah, serta melibatkan lebih banyak informan untuk memperluas perspektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I Made Sudarma, Ni Luh Ayu Yustikarini, A A Istri Dalem Hana Yundari, Ni Wayan Trisnadewi, and Ni Putu Wiwik Oktaviani. 2021. "Persepsi Guru Paud Tentang Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) Pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun)." *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi* 10 (1). <https://doi.org/10.36565/jab.v10i1.263>.
- Anika, Nova, Ah Yusuf, and Rr Dian Tristiana. 2019. "Pengalaman Adaptasi Remaja Pasca Bencana Gempa Di Lombok Nusa Tenggara Barat." *Psychiatry Nursing Journal (Jurnal Keperawatan Jiwa)* 1 (2). <https://doi.org/10.20473/pnj.v1i2.13490>.
- Anwar, Muhammad. 2018. *Menjadi Guru Profesional*. 1st ed. Jakarta: Prenadamedia.
- Apriliani, Fuzy, Niki Nurul Puadah, Sasty Aryanti, and Ai Dedah. 2024. "Peran Guru Dalam Penanganan Anak Hiperaktif Di TK Kenanga Parigi." *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini* 3 (1): 48–56. <https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v3i1.314>.
- Franke, Barbara. 2015. "ADHD across the Lifespan-IMPACT on Genetics of Adult ADHD." *American Journal of Medical Genetics, Part B: Neuropsychiatric Genetics*. <https://doi.org/10.1002/ajmg.b.32342>.
- Imanzadeh, Ali, and Melika Hamrahzdeh. 2018. "Identification of Facilitators and Deterrents of the Quality of Life in Elderly Women and Men: A Phenomenological Research." *Iranian Journal of Ageing* 12 (4). <https://doi.org/10.21859/SIJA.12.4.430>.
- Islamiah, Rodhotul, Na'imah, and Heny Wulandari. 2023. "Peran Guru Dalam Menangani Anak Hiperaktif." *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* 5 (1). <https://doi.org/10.35473/ijec.v5i1.2051>.
- Istiqomah, Nalar, and Fanny Novika. 2024. "Sentiment Analysis Penyedia Layanan Asuransi Dari Media Sosial Twitter." *Jurnal Tekno Kompak* 18 (1). <https://doi.org/10.33365/jtk.v18i1.3465>.
- Itryah, Itryah, and Reza Nur Kholifah. 2023. "Keefektifan Permainan Playdough Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Autis Di Yayasan Autis Harapan Mandiri." *BANTENESE: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT* 5 (2). <https://doi.org/10.30656/ps2pm.v5i2.7288>.
- Karim, Ajerin, Aunurrahman Aunurrahman, Halida Halida, and RR Eka Ratnawati. 2023.

- "Implementasi Landasan Pendidikan Dalam Mengoptimalkan Peran Guru Dan Manajemen Sekolah Dalam Menegah Perilaku Bullying." *Academy of Education Journal* 14 (2). <https://doi.org/10.47200/aoej.v14i2.2130>.
- Kuswandi, Aang Andi, Imas Masitoh, Shabilla Aulia Kurnia, Mela Rahayu, and Neng Ulfa Masyripah. 2023. "Pengelolaan Pembelajaran PAUD Dalam Mengembangkan Potensi Anak Di TK." *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan* 21 (2). <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v21i2.11259>.
- Lamadang, Karmila P., Suma K. Saleh, Mawadah, and Nurianti. 2025. "Strategi Guru Mengatasi Anak Hiperaktif Di Tk." *Proficio* 6 (2): 125–33. <https://doi.org/10.36728/jpf.v6i2.4636>.
- Mulyadi, S, R Sianturi, and G Gusmawati. 2022. "Meningkatkan Motorik Halus Anak Hiperaktif Usia 6 Tahun Melalui Kegiatan Mozaik." *Jurnal Kewarganegaraan* 6 (2).
- Ndasi, Alfensiana Ayuti Ratna, Maria Iko, Antonia Ripo Meo, Marselina Yolanda Bupu, Maria Isabela Dhiu, Maria Srimaya Inggo, Algiana Yuliana Rasapril Jaun, and Rifaldus Wogo. 2023. "Peran Guru Dalam Memberikan Pelayanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti* 1 (2). <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.2106>.
- Ndek, Fransiska Saveriana, Maria Julita Lulu, Maria Bate, and Maria Stefania Weo. 2023. "Peran Fasilitas Pendidikan Dalam Meningkatkan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti* 1 (1). <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i1.2110>.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137, tahun 2014 tentang Standar PAUD.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 146, tahun 2014 pasal 10 tentang Kurikulum PAUD.
- Putri, Sri Rahayu Dwi. 2021. "Analisis Sistem Pengendalian Internal Atas Persediaan Spare Part (Studi Pada Ahass Setio Motor)." *Doctoral Dissertation, STIE PGRI Dewantara*.
- Septy Nurfadiilah. 2021. *Pendidikan Inklusi Pedoman Bagi Penyelenggaraan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Pendidikan Inklusi*.
- Setyawan, Agung, Ayu Sholihah, Siska Mina Rita, Nurul Alfiya, and Rizki Ayu Nurfajri. 2023. "Peran Guru Dalam Pembelajaran Sd Pangpong." *Prosiding Nasional Pendidikan: Lppm Ikip Pgri Bojonegoro* 1 (1): 571.
- Susanto, Dedi, Risnita, and M. Syahrani Jailani. 2023. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah." *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1 (1). <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.
- Tsabita, Hilya, and Warsiman Warsiman. 2024. "Penerapan Media Spotify Pada Keterampilan Membaca Materi Teks Berita Siswa Kelas Viii." *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7 (3). <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3499>.
- Wilyanita, Nopa, Susi Herlinda, and Dian Restia Wulandari. 2022. "Efektifitas Peran Guru Pendamping (Shadow Teacher) Anak Hiperaktif Dalam Proses Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4.